

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah buruk perekonomian di Indonesia pada 1997 terjadi karena banyak faktor. Berawal dari depresiasi kurs rupiah terhadap dollar yang melambung tinggi sehingga krisis moneter / krisis nilai tukar ini mengakibatkan adanya krisis perbankan dan ekonomi yang berkepanjangan. Hal ini disusul dengan krisis-krisis lainnya pada sektor sosial dan politik. Krisis yang terjadi saat itu memberikan dampak terhadap perusahaan-perusahaan baik perusahaan privat maupun *go public*. Beberapa perusahaan masih tetap bertahan, namun tak sedikit pula yang mengalami kesulitan keuangan bahkan bangkrut akibat adanya krisis tersebut. Fenomena ini menuntut perusahaan untuk mampu terus bertahan (*survive*) dalam persaingan serta berkembang dengan memperkuat manajemen perusahaan.

Industri manufaktur yang ada di Indonesia merupakan salah satu bidang usaha yang memberikan pengaruh besar pada segi ekonomi dan sosial bagi negara. Industri manufaktur yang merajalela saat ini tidak tumbuh secara instan. Bermula pada revolusi industri pada abad ke 18 yang mengalihkan penggunaan tenaga manusia dan hewan dalam proses produksi menjadi tenaga mesin yang berbasis manufaktur. Revolusi ini turut memberikan perubahan besar-besaran pada berbagai lini industri dari pertanian hingga teknologi.

Dikutip dari www.worldbank.org , dengan adanya krisis keuangan yang terjadi di Indonesia saat itu, sejumlah masalah makro turut andil dalam melemahnya pertumbuhan sektor manufaktur. Nilai tukar rupiah yang amat rendah, naiknya upah buruh yang semakin menjadi beban perusahaan, pergeseran fokus ke perdagangan sektor sumber daya alam, persaingan bisnis internasional, serta penguatan margin berpengaruh buruk pada perekonomian Indonesia. Sedangkan dari sektor mikro,

shipping cost yang tinggi, sulitnya akses pinjaman bank, serta kurangnya transparansi dan kepastian hukum menjadi masalah besar bagi industri manufaktur.

Kebangkrutan menjadikan bayangan buruk bagi stabilitas proforma keuangan. Kebangkrutan ini dapat disebabkan karena adanya kegagalan ekonomi dan keuangan pada sebuah perusahaan, biasanya terjadi pada masa dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo. Potensi kebangkrutan merupakan salah satu perihal yang dapat diukur dan dianalisis dengan beberapa metode. Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. Laporan ini merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan yang nantinya dapat mendukung proses pengambilan keputusan bagi manajemen dengan olahan data yang dikonfersi menjadi sebuah informasi yang akurat.

Prediksi kebangkrutan dapat diukur melalui dua pendekatan yakni *univariate* dan *multivariate*. Hingga saat ini diketahui bahwa pendekatan variabel ganda banyak digunakan karena variabel tunggal memiliki kelemahan yakni kesimpulan dari rasio yang satu dapat bertentangan dengan kesimpulan rasio yang lain pada perusahaan yang sama. Pendekatan *multivariate* terdiri dari beberapa metode diantaranya adalah (1) Altman Z-Score, (2) Springate dan (3) Zmijewski. Tujuan dari prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk internal perusahaan sebagai bahan evaluasi, namun juga berfungsi untuk tujuan eksternal yaitu bagi para stakeholder sebagai salah satu input dalam pengambilan keputusan.

Dengan adanya krisis ekonomi di Indonesia tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan manufaktur akan mengalami kogoyahan pada proforma perusahaan, oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana “ANALISIS PERBANDINGAN MODEL ALTMAN Z SCORE, SPRINGATE, DAN ZMIJEWSKI DALAM MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN (Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI)”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas penulis ingin menguji model manakah yang paling akurat antara Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur?

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1) Apakah terdapat indikasi kebangkrutan pada perusahaan sektor manufaktur di BEI berdasarkan model Altman Z-Score?
- 2) Apakah terdapat indikasi kebangkrutan pada perusahaan sektor manufaktur di BEI berdasarkan model Springate?
- 3) Apakah terdapat indikasi kebangkrutan pada perusahaan sektor manufaktur di BEI berdasarkan model Zmijewski?
- 4) Model manakah yang paling akurat antara Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini diantaranya adalah:

- 1) Untuk mengetahui adanya indikasi kebangkrutan pada perusahaan sektor manufaktur di BEI berdasarkan model Altman Z-Score.
- 2) Untuk mengetahui adanya indikasi kebangkrutan pada perusahaan sektor manufaktur di BEI berdasarkan model Springate.
- 3) Untuk mengetahui adanya indikasi kebangkrutan pada perusahaan sektor manufaktur di BEI berdasarkan model Zmijewski.
- 4) Untuk mengetahui model yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan manufaktur.